

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tidak hanya sebagai tempat mencerdaskan intelektual (IQ), tetapi juga sebagai tempat untuk mendidik kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SP). Karena ketiga hal tersebut merupakan bagian yang sangat mendasar bagi manusia agar dapat bertahan hidup dalam bermasyarakat. Di mana pada saat bersekolah sugesti yang muncul dibenak manusia adalah, kalau saya bersekolah pasti saya akan pintar dan akan menjadi orang yang besar dan berguna, pasti akan mendapatkan kerja yang layak. Oleh karena itu sebaiknya sekolah harus menyadari betul perannya dalam pendidikan, tidak hanya terbatas pada sekolah sebagai sarana, tetapi bagaimana sekolah dapat memberikan perubahan yang sangat mendasar dan signifikan terhadap tidak hanya intelektual, tetapi juga spiritual dan emosional anak didiknya.

Ketiga aspek dasar dari manusia tersebut haruslah mempunyai kekuatan yang sama dalam diri manusia, sebab jika hanya salah satu aspek yang menonjol sementara kedua aspek lainnya yakni spiritual dan emosionalnya tidak berfungsi maka yang akan terjadi adalah, kemampuan serta kekuatan intelektual yang dimiliki oleh seseorang atau katakanlah anak didik menjadi tidak terarah dan tidak akan membawa manfaat bagi dirinya, dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Misalnya orang yang mempunyai IQ di atas rata-rata atau termasuk orang yang

cerdas, kemudian anak itu mendapatkan masalah dengan nilai pada suatu bidang ilmu, kemudian suatu saat dia tidak mendapatkan nilai yang sama sedang dia tidak mempunyai kecerdasan emosional yang baik maka biasanya anak tersebut akan marah atau murung serta sifat untuk menerima kenyataan menjadi tidak ada. Oleh sebab itu kecerdasan emosional ini dianggap salah satu aspek sangat penting sekali bagi perkembangan kepribadian dan karakteristik peserta didik. Khususnya di sekolah dasar, sebagai lembaga pendidikan yang menjadi dasar atau pondasi dari dibangunnya pilar-pilar pendidikan, di sekolah dasar ini banyak hal yang perlu diperhatikan oleh para tenaga pendidik ataupun pemerintah, demi kokohnya sebuah sistem pendidikan yang dapat menghasilkan anak didik yang berkualitas. Yang dimaksud yakni anak didik yang dapat memiliki 3 aspek dasar yaitu berkualitas intelektualnya, berkualitas spiritualnya, dan berkualitas emosionalnya.

Untuk mewujudkan hal itu ada berbagai hal yang menjadi tantangan bagi para tenaga pendidik khususnya untuk mencerdaskan emosional anak didiknya, Contoh kasusnya bisa kita lihat pada kejadian sehari-hari dalam proses belajar mengajar misalnya seperti kalimat yang ter kutip dibawah ini.

“Aduh anak ini nakal sekali tak pernah bisa diam. Saya jadi pusing bagaimana cara mengatasinya....???” Kurang lebih seperti inilah pengeluhan dari para guru yang sering dibuat pusing jika ada muridnya yang selalu saja berbuat onar dan sering mengganggu teman di waktu belajar.

Contoh kasus yang dikutip di atas adalah salah satu contoh yang terjadi di dalam kelas pada saat proses pembelajaran. Yang di dalam contoh kasus tersebut ada terlihat penyimpangan perilaku atau yang ada kaitannya dengan tingkat

kecerdasan emosional yang kurang. Pada contoh kasus yang dikutip itu terlihat betapa sulitnya anak tersebut mengontrol diri itu juga akan menyebabkan lambat laun akan terjadi kebiasaan perilaku yang tidak baik disebabkan kurangnya control dari orang tua atau bahkan terlalu berlebihan. Sehingga dapat membentuk perilaku yang kurang baik, dan akhirnya menjadi perilaku menyimpang.

Dalam hal ini perilaku hiperaktif akan kita lihat lebih khusus dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, karena seperti yang kita ketahui bahwa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia biasanya anak sulit sekali untuk menyimak pelajaran yang sedang dijelaskan oleh guru di depan kelas. Oleh sebab itu saya sangat tertarik untuk menyelesaikan persoalan ini dengan harapan perilaku ini dapat dikurangi dengan pemberian *reinforcement* atau penguatan.

Masa sekolah dasar adalah masa di mana anak belum bisa menguasai diri dan mengontrol emosi, apalagi di masa sekolah dasar seperti yang kita ketahui dimana anak masih akan asik bermain di dunia belajarnya. Artinya dalam proses pembelajarannya anak menghabiskan waktunya lebih dari 50% untuk bermain. Kecenderungan anak bermain terlalu sering diakibatkan kurangnya kontrol dari pihak orang tua dan guru maka akan mengakibatkan anak pada kebiasaan yang kurang baik, yang dimaksud ialah kurangnya minat anak untuk belajar sehingga sulit memusatkan perhatian.

Gangguan sulit untuk memusatkan perhatian ini sebenarnya penyebabnya *heterogenus* (bermacam-macam). Gangguan ini menimbulkan 3 area di fungsi utama, yaitu tingkah laku sosial, emosional dan kognitif. Sehingga menyebabkan

kegagalan pada bidang akademik dan penyimpangan perilaku terhadap lingkungan dimana dia berada, baik itu di sekolah maupun di rumah. Perilaku menyimpang ini ada berbagai jenis, salah satu jenis dari perilaku menyimpang ini adalah perilaku sulitnya siswa untuk memusatkan perhatian dalam situasi apa saja, khususnya di kelas dalam situasi berlangsungnya proses pembelajaran, perilaku ini dikenal dengan istilah hiperaktif. Hal yang lain dapat juga disebabkan oleh kerusakan saraf, dan juga dapat disebabkan oleh tekanan batin dan kelelahan, tetapi anak hiperaktif ini tidak selamanya disebabkan oleh kerusakan otak akan tetapi lebih kepada kebiasaan yang buruk serta lingkungan dan juga kebiasaan dimanjakan oleh orang tua.

Perilaku hiperaktif merupakan suatu kebiasaan yang dapat dihilangkan apabila kita dapat mengetahui apa penyebabnya dan upaya apa yang dapat kita lakukan untuk menangani, serta hal-hal apa saja yang perlu kita hilangkan dan hal apa yang justru perlu kita kembangkan dari anak yang mempunyai perilaku hiperaktif ini. Karena sesungguhnya anak yang cenderung berperilaku hiperaktif itu justru mempunyai kemampuan yang luar biasa hanya saja tidak ditangani secara serius. Misalnya dengan memberikan perhatian yang lebih serta penguatan terhadap potensi yang layak untuk dikembangkan.

Untuk penanganannya agar supaya tepat, perlu kita ketahui serta kita pahami seperti seperti apa karakteristik dari anak yang berperilaku hiperaktif itu.

Berikut para ahli anak mengemukakan ada 3 karakteristik anak *hiperaktif* antara lain : (1) Rentang perhatian yang kurang bahkan tidak memperhatikan

sama sekali. Sehingga dia sulit untuk memahami dan akhirnya dia tidak punya ketertarikan untuk mengetahui apa yang sedang dibelajarkan, yang kemudian menyebabkan dia lebih banyak menghabiskan waktunya di tempat bermain daripada di dalam kelas. (2) Memiliki perilaku yang impulsif, artinya anak itu akan berbuat sekehendaknya atau seenak dirinya sendiri tanpa melihat situasi, kondisi dan tanpa berpikir terlebih dahulu selayaknya anak berperilaku tidak menyimpang, atau tidak hiperaktif. (3) Tidak bisa diam / selalu bermain di kelas, yang dimaksudkan disini adalah bagaimana perilaku anak itu tak pernah menunjukkan bahwa dia serius dalam menjalani sesuatu hal, dimanapun dan kepada siapapun dalam kondisi apapun tidak hanya dalam kondisi si anak sedang belajar di sekolah.

Dalam melakukan penelitian ini saya mengambil kelas IV dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang siswa yang terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan, dari 30 orang siswa ini ada 22 siswa atau 83.33 % yang teridentifikasi cenderung berperilaku hiperaktif dan sebanyak 8 orang siswa atau % cenderung tidak berperilaku hiperaktif.

Penanganan anak hiperaktif dapat dilakukan dengan berbagai teknik, tentunya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, kemudian baru ditentukan dan dilakukan teknik yang tepat secara bertahap dan juga membutuhkan kesabaran yang luar biasa. Cara atau teknik yang dimaksud yaitu bagaimana cara kita untuk mengetahui mana perilaku siswa yang berlebihan sehingga perlu dikurangi dan mana perilaku siswa yang menunjukkan kompetensi yang perlu dikembangkan dan

cara mengurangi perilaku yang tidak dikehendaki dan mengembangkan potensi anak dapat dilakukan dengan teknik *reinforcement* (penguatan).

Hiperaktif merupakan kebiasaan yang bersifat impulsif dan akan berakibat buruk baik untuk harga dirinya sendiri ataupun untuk lingkungannya. Perilaku seperti ini cenderung dapat membuat anak tidak dapat diterima dalam lingkungan belajar ataupun bermainnya, ini pertanda bahwa anak bermasalah.

Berdasarkan karakteristik di atas maka jika di kelas terdapat anak hiperaktif dapat dibayangkan bahwa anak itu akan menjadi gangguan dalam proses belajar mengajar, sementara guru sendiri sudah cukup sibuk untuk memperhatikan anak-anak lain. Kesibukan guru akan semakin bertambah dengan hadirnya anak hiperaktif yang membutuhkan perhatian atau bimbingan yang lebih dari guru. Namun demikian sebagai guru yang baik tentunya akan mencari solusi terbaik untuk mengatasi gangguan perilaku hiperaktif pada anak didiknya.

Dalam masalah ini peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas, analisis data yang digunakan adalah metode analisis langsung. Sehubungan dengan hal ini teknik *reinforcement* dipandang dapat mengurangi dan juga secara berangsur-angsur dapat menyelesaikan masalah atau perilaku hiperaktif pada anak. Berangkat dari uraian latar belakang di atas maka dipandang dan perlu untuk dikaji lebih lanjut dalam upaya menanganani anak yang berperilaku hiperaktif yang diformulasikan dengan judul sederhana yaitu **“Mengurangi Sikap Hiperaktif Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Teknik *Reinforcement* di kelas IV SDN No.30 Kota Selatan Kota Gorontalo ”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Masih rendahnya hubungan pertemanan.
- 1.2.2 Sikap sulit memusatkan perhatian yang berakibat menjadi sulitnya anak untuk mengikuti proses pembelajaran
- 1.2.3 Sikap tidak bisa diam yang sangat mengganggu.
- 1.2.4 Guru belum terlalu sering menggunakan teknik *reinforcement* (penguatan) dalam proses belajar mengajar/ memotivasi anak ketika belajar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ”Apakah dengan menggunakan teknik *reinforcement* sikap hiperaktif siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SDN 30 kota selatan kota gorontalo akan berkurang ?”

1.4 Cara pemecahan masalah

Melihat beberapa masalah yang teridentifikasi maka cara pemecahan masalah yang dilakukan oleh guru agar bisa mengurangi sikap hiperaktif siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia melalui teknik *reinforcement* adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan *reinforcement* yang sesuai dengan karakter siswa sehingga *reinforcement* tersebut menjadi efisien ketika digunakan.
- b. Membuat format pengamatan yang berisi tentang aspek-aspek anak hiperaktif yang kemudian akan digunakan pada saat proses pembelajaran, sejak sebelum menggunakan *reinforcement* dan pada saat *reinforcement* telah digunakan bahkan saat *reinforcement* perlahan-lahan mulai dikurangi.
- c. Memberikan tes dalam bentuk soal, kemudian akan diberikan skor pada setiap soal. Dan akan dilihat berdasarkan soal itu juga apakah teknik *reinforcement* berhasil mengurangi sikap hiperaktif anak, dan dapat meningkatkan motivasi dan kefokusannya anak dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

1.5 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan gambaran, tentang sejauh mana keefektifitasan teknik *reinforcement* dalam upaya mengurangi sikap hiperaktif siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian yang telah tertulis diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Bagi guru; Agar supaya lebih bijaksana dalam menyikapi anak yang perilakunya lebih aktif, dan kedepannya dapat memberikan *reinforcement/* penguatan dengan lebih efektif.

- b. Bagi siswa; mengurangi sikap hiperaktif, dan dapat memotivasi siswa untuk belajar.
- c. Bagi sekolah; Penelitian akan dijadikan kontribusi yang baik kepada sekolah itu sendiri dalam rangka meminimalkan perilaku hiperaktif anak melalui teknik *reinforcement*.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan perbandingan dan referensinsi terhadap penelitian yang relevan.